

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Manusia mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan bagi sikap dan perilaku mereka. Manusia sebagai makhluk yang memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup.¹ Dalam hidup, manusia sangat membutuhkan ketentraman, kedamaian, kebahagiaan, cinta kasih dan lain sebagainya. Agama sebagai tuntutan hidup mengandung ajaran, bimbingan dan aturan sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²

Begitu pula dengan seorang muallaf mereka juga membutuhkan agama yang benar sebagai tuntutan hidup. Muallaf adalah orang-orang yang sebelumnya tidak percaya pada Allah SWT yang esa dimana mereka memiliki keyakinan yang lain kemudian melakukan konversi agama dan akhirnya memeluk agama Islam. Muallaf ialah seseorang yang mendapatkan petunjuk atau hidayah dari Allah sehingga terketuk hatinya untuk memeluk agama Islam atau adanya ajakan dari orang lain untuk melakukan konversi agama maupun karena keinginannya sendiri yang sebelumnya mencari tahu tentang Islam kemudian memahami bahwa Islam adalah agamanya yang terbaik untuknya.

¹ Syamsur dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006) h.155.

² Murtadha Muhrahari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 45.

Kedudukan muallaf dalam Islam diartikan sebagai orang yang hatinya dijinakkan agar cenderung kepada Islam dan orang yang belum mengetahui dan memahami ajaran Islam. Muallaf sendiri masih membutuhkan pembinaan, bimbingan, serta pengetahuan seputar agama Islam. Muallaf sebagai orang yang baru menyakini Islam sebagai kebenaran. Maka tentu saja mempunyai masalah, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama yang baru mereka anut.³

Muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muallaf dengan kategori dewasa, dengan kisaran umur 26-45 tahun yang berada di kampung muallaf yang sudah lama memeluk agama Islam akan tetapi masih sangat membutuhkan yang namanya pembinaan agama. Pemberian bimbingan agama harus dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi muallaf dimana jelas berbeda pemberian bimbingan agama kepada muallaf anak-anak, remaja maupun lansia. Bimbingan agama yang akan diberikan kepada muallaf kategori dewasa harus lebih menarik dengan penggunaan metode yang tepat agar dapat diterima oleh muallaf sehingga mereka tertarik untuk mengikuti atau menerima pembinaan keagamaan dalam hal meningkatkan ibadah dan untuk memperkuat Iman mereka agar tidak kembali ke agama asal mereka, tetap kokoh dalam memeluk agama Islam.

Metode bimbingan agama merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT yang sifatnya berhubungan dengan agama.⁴ Dengan tujuan muallaf mampu memahami arti

³ Ahmad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemaha Penafsiran Al-Quran, 1972), h. 47.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2013), h. 77.

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekadar membantu memberikan pencerahan rohani kepada individu. Dimana individu dibantu dan dibimbing agar hidupnya menjadi selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan maksimal.

Memberikan bimbingan kepada muallaf dapat dilaksanakan oleh siapapun dan lembaga apapun tetapi mereka yang benar-benar paham akan ajaran Islam, hanya saja dengan menggunakan metode yang tepat yang tidak radikal dan sesuai dengan kondisi muallaf dalam memberikan bimbingan agama hal ini sangat penting mengingat pemberian bimbingan agama diberikan kepada muallaf dewasa.

Pandangan Islam mengatakan bahwa seorang muallaf memiliki banyak keistimewaan sebagaimana umat Islam yang lainnya karena ia telah mendekatkan diri pada Allah dan seluruh ajaran Islam serta menjalankan *taubatan nasuha* untuk menghindarkan diri dari kafir. Salah satu keutamaan seorang muallaf yang terdapat dalam Alqur'an yang dijelaskan dalam QS. al-anfal: 8/38.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنتُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahannya :

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan).”⁵

Menurut tafsir Al-Ahkam ayat ini menerangkan orang kafir yang masuk Islam dengan memeluknya secara tulus dan ikhlas, maka hapuslah segala dosa dan kesalahannya yang telah di lakukannya selama masa kafirnya. Tidaklah wajib baginya *mengqadha* segala ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya yang

⁵ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia, 2007), h. 181.

telah mereka tinggalkan sebelum masuk Islam. Dengan Islam, maka putuslah segala apa yang sudah berlalu.⁶

Sedangkan menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini membuka kesempatan untuk bertaubat. Nabi Muhammad saw. Diperintahkan: *katakanlah kepada orang-orang kafir* yang tidak percaya keesaan Allah dan berusaha memadamkan cahaya ajaran-Nya bahwa *jika mereka berhenti* dari usaha memadamkan cahaya ilahi yakni berhenti dari kekufuran dengan memeluk agama Islam, *niscaya Allah akan mengampuni buat mereka apa* yakni dosa dan pelanggaran mereka yang telah lalu, sehingga Allah tidak akan menyiksa, mengecam atau meminta pertanggungjawaban mereka; *dan jika mereka kembali* melakukan dosa serupa, maka Allah akan menjatuhkan sanksi atas mereka karena *sesungguhnya telah berlalu sunnah* kebiasaan Allah menjatuhkan sanksi *atas orang-orang dahulu* dan semua orang yang telah mengetahuinya sehingga itupun akan berlaku atas mereka dan mestinya mereka pun telah mengetahuinya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir yang memeluk agama Islam, terhapus seluruh dosa dan kesalahannya, begitu dia memeluk Islam. Tidak juga dituntut melaksanakan kewajiban keagamaan yang mestinya dia amalkan sebelum keislamannya.⁷

Salah satu hadis yang mendukung keutamaan seorang muallaf dimana Apabila seseorang masuk Islam kemudian baik keislamannya, maka ia tidak disiksa atas perbuatannya pada waktu dia masih kafir, bahkan Allah SWT akan melipat gandakan pahala, amal-amal kebaikan yang pernah dilakukannya.

Pemberian bimbingan kepada muallaf bukanlah hal yang mudah karena setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda baik dari latar belakang

⁶ Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Binjai : Kencana Pranada Media Group, 2006), h. 453.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 440.

pendidikan, latar belakang agama, umur dan lain sebagainya. Melihat dari persoalan yang demikian maka kita harus memikirkan bagaimana cara atau metode apa yang di terapkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi muallaf itu sendiri dalam meningkatkan ibadahnya sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah maupun lembaga keagamaan tertentu untuk memberikan bimbingan agama.

Secara geografis kampung Muallaf berada di Patambia, Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang, tetapi secara kependudukan mereka merupakan penduduk dari Dusun Makula, Desa Lembang Mesakada, Para muallaf yang berdomisili di Kelurahan Betteng merupakan warga yang berasal dari Makula Desa Lembang Mesakada yang berpindah tempat atau berpindah rumah ke Kelurahan Betteng tepatnya di kampung muallaf untuk mendapatkan pembinaan keagamaan. Ini disebabkan oleh tempat tinggal mereka sebelumnya sebagian besar dari penduduk Lembang Mesakada yaitu mayoritas beragama non-muslim seperti Nasrani, Animisme maupun Ateis. Sehingga mengapa di bentuknya perkampungan Muallaf atau kampung muallaf sebagai tempat baru mereka atau tempat berkumpulnya para Muallaf untuk lebih muda dalam beribadah, belajar tentang Islam serta mendapatkan pembinaan keagamaan karena tempat tinggal mereka sebelumnya sangat jauh dari tempat beribadah. Sehingga mereka sudah berkembang dari sama sekali tidak tahu tentang Islam sampai mulai tahu karena adanya pembinaan keagamaan.

Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Tuhan). Berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan.

Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam (muallaf), yang dalam memenuhi kewajibannya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana metode bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah pada muallaf di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang ?
- 1.2.2 Bagaimana respon muallaf terhadap metode yang diberikan oleh pembimbing dalam hal meningkatkan ibadah pada muallaf di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk dapat mengetahui bagaimana pemberian metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing kepada terbimbing selaku muallaf dalam hal meningkatkan ibadahnya di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang.
- 1.3.2 Untuk dapat mengetahui bagaimana respon seorang muallaf terhadap metode yang diberikan oleh pembimbing dalam hal meningkatkan ibadah di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis, memberikan pemahaman atau dijadikan sebagai bahan tambahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang agama maupun bidang lainnya. hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu

pengetahuan semua pihak dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan agama.

- 1.4.2 Kegunaan Praktis, selain kegunaan teoritis penelitian ini di harapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi dan masukan dari berbagai pihak termasuk pada peneliti sendiri sehingga mengetahui bagaimana bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah pada muallaf.

